

Experiential Based Counseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

Agung Nugraha¹⁾, Aam Imaddudin²⁾

*) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

✉ (e-mail) : anugarf69@gmail.com ¹⁾
aam.imaddudin@umtas.ac.id ²⁾

Abstract. The long-term goal of this research is the implementation of the development of service guidelines to increase student learning commitment so that they are able to support the optimal development and learning process, and are ready to face various challenges in the life process in the future. The specific objective of this research is to get a real picture of the profile of the development of learning commitment of high school students in the Indihiang District of Tasikmalaya District and the effectiveness of experiential based counseling services to increase student learning commitment. This study uses a quantitative-qualitative approach and uses the quasi-experimental method with pretest-posttest design. Data collection using questionnaires revealed the achievement of student learning commitment which was analyzed by inferential statistical analysis techniques. The results of the study showed an increase of 5.28% commitment to study high school students after participating in the unit of experiential learning activities.

Keyword: learning commitment, students, experiential, counseling

Rekomendasi Citasi: Nugraha & Imaddudin. (2019). Experiential Based Counseling Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (1): pp. 36-42

Article History: Received on 23/11/2018; Revised on 15/12/2018; Accepted on 10/01/2019; Published Online: 25/01/2019. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal tidak hanya terbatas pada proses penguasaan kemampuan teknis dalam kegiatan akademis saja, tapi melibatkan unsur psikologis dan komitmen yang menjadi pendorong utama dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah komitmen yang kuat untuk belajar. Pulaski Community Partners Coalition menyatakan “*One of the keys to a successful adulthood is getting a good*

education. It’s something every parent wants for her or his child. But getting that good education requires—from both students and parents—a strong commitment to learning”, salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih kedewasaan adalah dengan pendidikan yang baik, akan tetapi untuk mendapatkan pendidikan yang baik memiliki satu syarat mutlak bagi orang tua dan siswa, yaitu komitmen yang kuat untuk belajar.

Bagi siswa SMA yang berada pada masa remaja komitmen sangat diperlukan untuk menjadi individu yang sukses. Bandura (Pajares & Urdan, 2005) mengungkapkan bahwa komitmen penting dimiliki oleh remaja. *“Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation”*.

Komitmen belajar mencakup niat dan kesungguhan (keterikatan secara intelektual dan emosional) dalam melakukan aktifitas, tanggung jawab, dedikasi, dan keterlibatan secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Bandura menyatakan remaja sangat penting memiliki komitmen dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Remaja harus memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan langkah-langkah dalam usaha pencapaiannya. Tanpa adanya komitmen remaja tidak akan termotivasi, bosan atau merasa pesimis terhadap apa yang akan mereka kerjakan. Tanpa komitmen para remaja akan tergantung pada sumber stimulasi eksternal. Marcia (1960,1980) memaparkan bahwa remaja yang telah berhasil mencapai identitas diri mampu membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan. Jika disederhanakan, dengan melalui proses pembelajaran yang baik akan mempengaruhi komitmen seorang inidvidu terhadap pilihan pendidikan dan pemilihan pekerjaan di masa yang akan datang.

Penelitian terdahulu (Nugraha 2009: 77) yang mengkaji permasalahan perkembangan komitmen belajar yang dilakukan pada siswa SMA menunjukkan bahwa taraf perkembangan komitmen belajar berada pada taraf belum optimal dengan persentase sebesar 70,43 %. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan komitmen belajar siswa masih berada pada taraf yang

menunjukkan bahwa niat dan kesungguhan untuk terlibat dalam kegiatan belajar belum disadari dengan baik. Pemikiran dan hasil temuan tersebut menjadi stimulasi awal untuk melakukan analisa terhadap potret kondisi objektif komitmen belajar siswa serta bentuk penanganannya.

Komitmen belajar akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Pulaski Community Partners Coalition, 2003). Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan siswa termasuk pengembangan komitmen belajar. Bentuk upaya untuk meningkatkan komitmen belajar tersebut dapat dikemas dalam suatu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung (*experience*) serta *significant effect* terhadap peningkatan komitmen belajar siswa. Kegiatan yang mengandung unsur pengalaman tersebut dapat dikemas dalam program *experiential based counseling* sebagai salah satu upaya alternatif untuk meningkatkan komitmen belajar siswa. Program *experiential based counseling* untuk meningkatkan komitmen belajar siswa terbangun dari konstruk teori bimbingan dan konseling kelompok dengan adanya perpaduan unsur pengalaman (*experience*) yang didapat dari aktivitas kelompok (*group*) saat mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan komitmen belajar. Siswa selama mengikuti *experiential based counseling* berkesempatan untuk saling membantu, saling memberi wawasan/informasi, saling bertukar pengalaman dan saling memberi alternatif penyelesaian masalah islutratif yang sedang dihadapi kelompok, sehingga solusi dari permasalahan ilutratif teresbut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa. Berg, Landreth dan Fall (2006: 6) memaparkan kontribusi konseling kelompok dalam membentuk dan

merubah prilaku dan wawasan anggota kelompok sebagai berikut

“Group members come to function not just as counselees but also as a combination of counselees but also as combination of counselees at times in the sessions and at other times as helpers or therapists. Through the process of this experience, group members seem to learn to be better helpers or member-therapists.”

Selanjutnya Bergh, Landerth & Fall (2006: 5-7) serta Gladding (2008: 147) menyatakan melalui *group counseling* individu sebagai anggota kelompok berkesempatan untuk mengembangkan kesadaran hubungan antar pribadi anggota kelompok (*developing self awareness*), mendapatkan pengalaman yang signifikan dalam hubungan antar pribadi anggota kelompok (*experiencing significant relationships*), tekanan dinamis untuk perkembangan (*dynamic pressure for growth*), mendapatkan lingkungan yang mendukung untuk saling berkembang satu sama lain (*supportive environment*), meningkatkan kepekaan terhadap prilaku baru, keyakinan-keyakinan baru dan budaya baru yang muncul dari anggota kelompok lainnya.

B. Metode

Tujuan akhir penelitian ini adalah diperolehnya gambaran utuh mengenai profil komitmen belajar siswa SMA se Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya serta efektivitas layanan *experiential based counseling* untuk meningkatkan komitmen belajar siswa. Merujuk pada tujuan penelitian yang ditetapkan maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian quasi eksperimen (Cresswell, 2009). Asumsi dasar digunakannya model tersebut adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas *experiential based counseling* untuk meningkatkan komitmen belajar siswa, karena model quasi eksperimen memberikan ruang untuk

proses pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif secara terintegrasi. Penelitian dilaksanakan di SMA 2, 6, dan 9 Kota Tasikmalaya. Subjek populasi dalam penelitian ini yakni siswa kelas X. Asumsi pemilihan kelas X ialah bahwa siswa dalam level tersebut masih *fresh* dan siap menempuh seluruh dinamika kehidupan siswa SMA sehingga perlu sedini mungkin penanaman komitmen belajars sebagai objek penelitian menjadi salah satu kompetensi siswa guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum mengetahui gambaran efektivitas *experiential* untuk mengembangkan komitmen belajar siswa, tabel 3.1 berikut memaparkan gambaran umum perbedaan tingkat komitmen belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti aktivitas *experiential based counseling*.

Tabel 3.1
Gambaran Umum Perbedaan Tingkat Komitmen Belajar Siswa SMA Negeri Se Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya Sebelum dan Setelah Mengikuti Aktivitas *Experiential Based Counseling*.

KATEGORI	RENTANG SKOR	SEBELUM		SETELAH	
		f	%	f	%
1	2	3	4	3	4
ST	183 - 224	1	0.44	26	11.60
T	141 - 182	13 3	59.8 2	13 2	58.9 2
S	99 - 140	15	6.69	0	0

KATEGORI	RENTAN G SKOR	SEBELUM		SETELAH	
		f	%	f	%
1	2	3	4	3	4
R	56 - 98	0	0	0	0

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan komitmen belajar siswa setiap aspek dengan nilai rata-rata peningkatan 5.34 %. Makna dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat keberagaman tingkat komitmen belajar siswa SMA Negeri Se Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Tingkat komitmen belajar secara umum sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sedang. Semua aspek yang terkandung dalam komitmen belajar rata-rata baru mencapai taraf 70.41 % ini menunjukkan tingkat komitmen belajar siswa secara umum telah mencapai taraf yang optimal.

Keberagaman ini dilatarbelakangi berbagai hal baik yang bersifat internal dari dalam diri siswa, maupun eksternal dari luar diri siswa. *Pulaski Community Partners Coalition* (2003) mengemukakan bahwa perkembangan komitmen belajar akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Keberagaman tingkat capaian siswa pada setiap aspek dan indikator komitmen dapat lebih ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan komitmen. Lingkungan sekolah seperti dipaparkan di atas dapat mempengaruhi tingkat komitmen belajar siswa. Komitmen belajar adalah bagian integral dalam proses belajar, selain lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi komitmen belajar siswa, lingkungan sekolah pun memberikan pengaruh dalam pembentukan komitmen belajar siswa. Syaiful Bahri Djamarah (2002:142) menterjemahkan lingkungan ke dalam dua bentuk yaitu : 1) bentuk

lingkungan alamiah, 2) bentuk lingkungan instrumental. Lingkungan alamiah termasuk di dalamnya, letak sekolah, sosial budaya, penataan lingkungan sekolah. Sedangkan lingkungan instrumental terdiri dari ; kurikulum, program, sasaran dan fasilitas dan tenaga pengajar.

Lingkungan sekolah dapat dimaknai sebagai keseluruhan komponen yang terkait dengan sekolah, diantaranya: berbagai kebijakan sekolah, program-program yang dikembangkan yang diperuntukan bagi siswa termasuk di dalamnya; kurikulum pembelajaran, aturan sekolah, serta program layanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi pengembangan komitmen belajar siswa.

Selanjutnya aspek kemampuan mengidentifikasi orang lain yang dianggap penting dalam kontek komitmen belajar sejalan dengan pendapat Marcia *et al.* (1993: 206–211) mengenai tahap perkembangan komitmen dapat ditunjang oleh kemampuan mengidentifikasi orang yang dianggap penting atau tokoh panutan dan mengetahui sejauh mana tokoh tersebut mempengaruhi dirinya secara signifikan. Dengan demikian proses identifikasi tokoh dalam perkembangan komitmen ditujukan untuk memberikan inspirasi dalam pengembangan diri dan motivasi pengembangan diri sesuai dengan karakteristik masing– masing individu untuk dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Experiential based counseling berdasarkan hasil penelitian menunjukkan implikasi positif terhadap peningkatan komitmen belajar siswa SMA. Kondisi tersebut menunjukkan implikasi secara positif *experiential based counseling* dalam membantu pengembangan potensi individu. *Experiential based counseling* terbangun dari konstruk teori bimbingan dan konseling kelompok yang memadukan unsur pengalaman (*experience*) yang didapat dari aktivitas kelompok (*group*) saat mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan budaya serta sebagai sumber pengetahuan untuk

membentuk paradigma baru mengenai kecerdasan budaya. Melalui *experiential based group excersice* peserta berkesempatan untuk saling membantu, saling memberi wawasan/informasi, saling bertukar pengalaman dan saling memberi alternatif penyelesaian masalah ilustratif yang sedang dihadapi oleh kelompok. Berg, Landreth dan Fall (2006) memaparkan kontribusi konseling kelompok dalam membentuk dan merubah perilaku dan wawasan anggota kelompok Bergh, Landreth & Fall (2006) serta Gladding (2008) memaparkan bahwa melalui *group counseling* individu sebagai anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengembangkan kesadaran hubungan antar pribadi anggota kelompok (*developing self awareness*), mendapatkan pengalaman yang signifikan dalam hubungan antar pribadi anggota kelompok (*experiencing significant relationships*), tekanan dinamis untuk perkembangan (*dynamic pressure for growth*), mendapatkan lingkungan yang mendukung untuk saling berkembang satu sama lain (*supportive environment*), meningkatkan kepekaan terhadap perilaku baru, keyakinan-keyakinan baru dan budaya baru yang muncul dari anggota kelompok lainnya. Unsur pengalaman yang didapat dalam suatu kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya diluar budayanya sendiri, khususnya dalam konteks penelitian ini berkenaan dengan latar belakang budaya klien/konseli. Hal ini senada dengan pendapat Kim & Lim (Baruth & Manning, 2007) yang menyatakan keuntungan belajar dari pengalaman yakni peserta akan mendapatkan pengetahuan baru yang bersumber dari pengalaman dapat menjadi tenaga untuk mampu merangsang kesadaran multibudaya dan dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi bias budaya.

Selanjutnya Kolb (1984) mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses pengetahuan diciptakan melalui transformasi

pengalaman (*experience*). Pengetahuan yang didapat merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Model peningkatan pengetahuan ini lebih menekankan pada model pembelajaran yang holistik (kognitif, afektif dan konasi) Kolb (1984).

Berdasarkan rasional tersebut penelitian ini difokuskan pada pengembangan kecerdasan budaya konselor yang dikemas dalam bentuk kegiatan aktif, partisipatif, dan reflektif yaitu *experience based group excersice*. Selain itu disetiap akhir kegiatan dilakukan refleksi terhadap materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan. Melalui *experiential based group excersice*, peserta (konselor) berbagi dalam tugas-tugas tertentu serta materi-materi ilustratif untuk meningkatkan kecerdasan budaya yang spesifik sesuai dengan hasil kajian literatur. Selanjutnya *experiential based group excersice* ini menyediakan pedoman (manual) mengembangkan kecerdasan budaya, menghadapi bias budaya dalam proses layanan konseling serta mengatasi permasalahan budaya yang timbul dalam proses layanan konseling.

D. Simpulan

1. Terdapat keberagaman tingkat atau derajat komitmen belajar siswa SMA se Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya yang disebabkan oleh berbagai interaksi siswa dengan lingkungan kehidupannya.
2. Komitmen belajar siswa SMA se Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya sebelum mengikuti satuan kegiatan *experiential based counseling* berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Namun setelah mengikuti satuan kegiatan *experiential based counseling* komitmen belajar siswa meningkat dan berada dikategori tinggi dan sangat tinggi.
3. Satuan kegiatan *experiential based counseling* dapat meningkatkan komitmen belajar siswa SMA se

Kecamatan Indihiang Kota
Tasikmalaya.

Daftar Rujukan

- Berg, Robert C., Landert, Garry L., & Fall, Kevin A. (2006). *Group Counseling: Concepts and Procedures*. New York: Routledge.
- Berne, Eric M. D. (1966). *Principles of Group Treatment*. New York: Grove Press.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3rd Edition)*. Sage Publisher : USA.
- Gladding, Samuel T. (2008). *Groups a Counseling Speciality*. New Jersey: Pearson.
- Hanson, J.W. (1955). The Role of Commitment in Learning. *Educational Leadership*, pp. 142-147.
- Imaddudin, A. (2008). Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan komitmen belajar siswa sekolah menengah atas. *Skripsi*. Bandung: Jurusan PPB FIP UPI (tidak diterbitkan).
- Oblinger, D.G. (2010). A Commitment to Learning: Attention, Engagement, and the Next Generation. *Educasereview*, September/Oktober 2010, pp 4.
- Pajares & Urda. (2005). *Self Efficacy Beliefs Of Adolescents*. Information Age Publishing.
- Kolb, David. A. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mangkunegara, P (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Rosda.
- Marcia, J.E. et al. (1993), *Ego Identity, A Handbook for Psychosocial Research*, New York: Springer-Verlag.
- Mart, C.T. (2013). Commitment to School and Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, January 2013, Vol. 3, No. 1, pp. 337.
- Mitchell & Meier. (1983). *Camp Counseling: Leadership & Programing for The Organized Camp*. USA: Saunders College Publishing.
- Nugraha, Agung. (2009). Efektivitas Permainan Simulasi untuk Mengembangkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2008-2009). *Skripsi*. Bandung: Jurusan PPB FIP UPI (tidak diterbitkan).
- Pulasky Community Partners Coalition. (2003). *Nurture In Young People A Commitment To Learning*. Search institute [Online] Tersedia: <http://www.search-institute.org/assets/individuallearning.html>. [15 September 2007].
- Riduwan. (2006). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan*

-
- dan Peneliti Pemula.(Edisi keenam).*
Bandung : Alfabeta.
- Rochmat, Wahab.(1987). ” Prestasi Belajar Anak Berkemampuan Unggul Dikaitkan dengan Intelegensi, Kreativitas, dan Komitmen Akan Tugas” *Tesis* pada Fakultas Pascasarjana IKIP Bandung : tidak diterbitkan.
- Rusmana, Nandang. (2009: 29). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi.
- Saepuloh. (2006). “ Hubungan Antara Status Identitas Agama dengan Ketabahan” *Skripsi* pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI Bandung : tidak diterbitkan.
- Schoel, Jim., Prouty, Dick., & Radcliffe, Paul. (1988). *Islands of Healing: Guide to Adventure Based Counseling*. USA: Project Adventure. Inc.
- Supriatna, M. (2010).Model Konseling Aktualisasi Diri untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa.*Disertasi* : Bandung : Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Kerjasama Program Pasca Sarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Yustiana, Yusi Riksa. (2002). *Konseling Kelompok Wawasan Konsep, Teori*
- dan Aplikasi dalam Rentang Sepanjang Hayat; Kumpulan Makalah*. PPS BK UPI:Bandung.